

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok, tiap-tiap kelompok mempunyai keluarga masing – masing. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing – masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. Setiap keluarga mempunyai cara atau kebiasaan masing – masing dalam melalui hari demi hari secara bersama.

Ruang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kekosongan yang ada disekitar kita maupun disekitar objek atau benda. Ruang yang ada di dalamnya lebih hakiki ketimbang materialnya/masanya. Ingatan adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk mengarahkan perilakunya.

Jadi ruang ingatan yang dimaksud disini adalah sebuah konsep tentang ruang masa lalu yang pengkarya hadirkan kembali untuk menjemput kenangan atau memori tentang keluarga yang lekat dalam ingatan. Konsep ruang ingatan ini divisualkan pengkarya dengan cara memasukan simbol – simbol, arsip – arsip, teknik diptik dan *zooming* ceita, tiga ruangan dan ingatan tentang keluarga pada setiap *frame* foto, secara tidak langsung visual seperti ini nantinya akan menjadi identitas foto pengkarya.

Memori tersebut menjadi ingatan individu atas pengalaman masa lalu yang hidup dalam masyarakat secara berkelanjutan, melalui penuturan ulang atas pengalaman yang di hadirkan kembali pada masa kini lewat cerita dan gambar atau foto yang mempresentasikan kehidupan masa lalu tersebut. Narasi masa lalu yang di wariskan kemudian di jadikan ideologi masyarakat dalam berinteraksi dan asas berpendapat terhadap kejadian yang memberikan arah dan tujuan berperilaku secara kolektif untuk kelangsungan hidup bersama. (Budiawan, 2013 : 149-153)

Dalam keluarga pengkarya, ruangan sebagai tempat berkumpul, mengobrol, makan bersama, tempat mendengarkan ayah sedang bernyanyi atau karaokean. Banyak kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan seacara bersama di dalam ruagan, salah satunya adalah ruang tamu, dan ruang makan. ingatan yang selalu pengkarya tidak bisa lupakan, ketika pengkarya melihat setiap ruang – ruang yang ada dirumah, selalu mengingatkan kembali pada masa keluarga pengkarya yang sangat harmonis dan utuh.

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam, perceraian menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan tersebut di alami oleh semua keluarga baik ayah Ibu dan anak. Perceraian juga menimbulkan kebiasaan – kebiasaan baru dalam keluaraga pengkarya. Perubahan kebiasaan sangat jelas terasa setelah perceraian terjadi. Jika sebelumnya, dalam keluarga pengkarya sering meluangkan waktu untuk makan bersama, berkumpul , dan bercerita. Setelah perceraian terjadi, semua hal tersebut berubah

menjadi kebiasaan – kebiasaan baru. Mulai dari tidak adanya makan bersama dan mendengarkan Bapak karaoke, sambil bercanda tawa di ruang tamu ataupun di ruang makan. Hal yang paling di rindukan hanya, berkumpul bercerita dan mendengarkan nasehat, canda tawa di saat di dalam ruang.

Dalam proses penciptaan karya kali ini, pengkarya ingin menceritakan atau meluapkan kesedihan – kesedihan akibat dari perceraian tersebut ke dalam sebuah karya fotografi. Adapun genre yang dipilih, yaitu fotografi seni. Fotografi seni adalah sebuah Karya fotografi yang diciptakannya lebih merupakan karya seni murni fotografi (fine art photography) karena bentuk penampilannya yang menitik beratkan pada nilai estetis seni itu sendiri. Disini, pengkarya menggunakan fotografi seni untuk menceritakan tiap – tiap kisah yang pengkarya lalui.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menciptakan karya fotografi dengan objek *Ruang Ingatan* dalam Fotografi Seni?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Untuk menciptakan karya fotografi yaitu *Ruang Ingatan* dalam Fotografi Seni.

2. Manfaat

- a. Bagi Pengkarya

1. Dapat menciptakan karya fotografi dengan judul Ruang Ingatan dalam Fotografi Seni.
2. Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan strata-1 bagi pengkarya selaku mahasiswa penciptaan program studi fotografi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

1. Melengkapi bahan referensi dalam kajian bagi mahasiswa jurusan fotografi.
2. Terciptanya sebuah karya dengan medium yang tepat yang merepresentasikan karakter pengkarya ke dalam bentuk visual fotografi agar menjadi referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya program studi fotografi.

c. Bagi Masyarakat

1. Terciptanya sebuah karya yang merepresentasikan karakter pengkarya ke dalam bentuk visual fotografi agar menjadi referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia khususnya program studi fotografi.
2. Sebagai media untuk mediasi atau motivasi pembelajaran bahwa seorang anak mempunyai hak untuk mendapatkan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua dan agar tidak melakukan hal – hal yang tidak diinginkan seperti, bunuh diri, narkoba, merusak badan, tapi menjadi motivasi hidup.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya adalah penelusuran berbagai karya yang relevan. Mengacu pada orisinalitas karya, pengkarya menekankan yang menjadi pembeda pada karya yang akan diciptakan nantinya adalah dari objek, konsep foto, pesan dan kesan visual yang akan disampaikan.

Karya pertama yang menjadi acuan pengkarya adalah salah satu karya *photobook* dengan judul *Salam Rindutahun 2018* dari Opin Adelpho Marnata dan Thasya Zelinsky yang merupakan seorang fotografer lepas asal Jakarta. Karya Opin dan Thasya merupakan sebuah proyek personal tentang kerinduan Thasya terhadap seorang ayah yang ada namun tidak pulang. Berikut beberapa karya fotografi dan *photobook* dari Adelpho Marnata dan Thasya Zelinsky yang menjadi acuan pengkarya dalam menciptakan karya fotografi nantinya :



Gambar 1 . Salam Rindu
(Sumber : Perpustakaan Fotografi keliling, Raws 2020)

Karya dari Opin dan Thasya yang berjudul *Salam Rindu* menampilkan foto seorang wanita yang sedang mengepalkan kedua tangan, sambil tersenyum seperti berdoa dan harapan sosok ayah yang sangat Thasya rindukan, dengan warna foto hitam putih yang membuat suasana semakin

dramatis. Karena dalam buku foto yang dikemas dengan apik tersebut didedikasikan kepada seorang ayah yang ada namun tidak pulang. Buku ini sebuah kerinduan dari keluarga.

Berdasarkan karya diatas, yang menjadi pembeda karya pengkarya dengan karya Opin dan Thasya, pengkarya memvisualkan tentang kerinduan terhadap suasana keluarga yang utuh, seperti berkumpul di ruang tamu, ruang makan yang selalu menggintakan terhadap kenang – kenangan pengkarya saat berkumpul di ruang tamu dan ruang makan.

Acuan karya kedua berasal dari luar negeri yaitu Toshihiro Ogasawara, merupakan seorang fotografer luar negeri di dalam buku “Dear Dad Milk” karya juga ikut diterbitkan dalam buku ini, dan karya ini yang akan menjadi acuan pengkarya dalam menciptakan karya fotografi nantinya :



Gambar 2. Buku Dear Dad Milk
(Sumber : Perpustakaan foto Keliling, Raws 2020)

Karya ini adalah salah satu yang diterbitkan di dalam buku foto Dear Dad Milk yang menceritakan sosok lain dari sisi seorang ayah, dan foto ini

melihatkan kedekatan ayah di dalam foto yang sedang mandi sambil bermain dengan ayahnya. Dan foto ini juga melihatkan kegembiraan anak kecil yang sedang di mandikan.

Berdasarkan karya diatas, yang menjadi pembeda karya pengkarya dengan karyaToshihiro Ogasawara, pengkarya menceritakan tentang keluarga, tidak hanya ayah tapi Ibu, dan adik. Pengkarya memperlihatkan dari ruang tamu dan ruang makan yang yang mengingatkan tentang kenang – kenangan yang di antara ruangan tersebut.

E. Landasan Teori

Dalam proses penciptaan karya ini pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi acuan dasar. Sesuai dengan bentuk karyanya yakni fotografi, maka pengkarya menggunakan teori dasar fotografi, penggunaan cahaya yang benar, komposisi, serta aturan – aturan dasar lainnya yang menjadi disiplin penciptaan.

1. Fotografi Seni

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan demi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistic dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi karya fotografi seni. Dalam hal ini karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menanmpilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni. Karya fotografi yang diciptakaan merupakan karya seni murni

fotografi (*fine art photography*) karena bentuk penampilannya yang menitikberatkan pada nilai ekspresif estetis seni itu sendiri (Soedjono, 2007 : 40).

Penciptaan karya fotografi seni atau seni murni fotografi (*fine art photography*) lebih ditekankan pada sikap pemotretnya dalam mengantisipasi kamreanya sebagai kuas atau palet untuk mentransfer objek (natural/imajinasi) dengan berbagai teknik dan gaya dalam bentuk karya seni yang bernilai estetik. Hal ini banyak ditekankan pada sikap pandang pemotretnya dalam melihat dan merespon suatu objek. Hal yang paling utama sekali adalah sejauh mana karya tersebut dapat mewakili tujuan dan konsep si pemotret. Dalam memandang sebuah karya seni Ryan Brush mengatakan dalam *abstractphotography : A Bridge to Imaginal Words*, terdapat tiga tahap, yaitu melihat seperti biasa (*Ordinary Sight*), benar – benar memperhatikan (*true seeing*), dan imajinasi kreatif (*creative imagination*), (Sumayku, 2016 : 40).

2. Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) atau studi bagaimana *system* penandaan itu berfungsi. Sebagai disiplin ilmu semiotika disebut dengan *semiology*, yaitu ilmu yang mempelajari berbagai tanda – tanda dengan berbagai aspek bidang siste kajiannya yang dilakukan baik induktif maupun secara deduktif (Soedjono, 2016 : 36)

Di dalam karya fotografi yang berbentuk visual dua dimensi tidak mungkin lepas dari tanda – tanda yang dihadirkan untuk memberikan

berbagai makna yang dibebankan di dalamnya. Hal ini juga merupakan kehadiran tanda visual yang dimaknai atau diinterpretasikan sesuai dengan keberadaan maupun konteks penampilannya. Maka dari itu kajian semiotika dalam wacana fotografi meliputi wilayah penelaahan dan pengkajian upaya menginterpretasikan setiap tanda visual yang ada dalam setiap kehadiran karya fotografi dan mendapatkan penjelasan mengenai makna tersebut.

Dalam penciptaan karya kali ini, pengkarya menggunakan dua pendekatan ilmu semiotika oleh dua ahli semiotika, sebagai berikut :

a. Charles sanders peirce

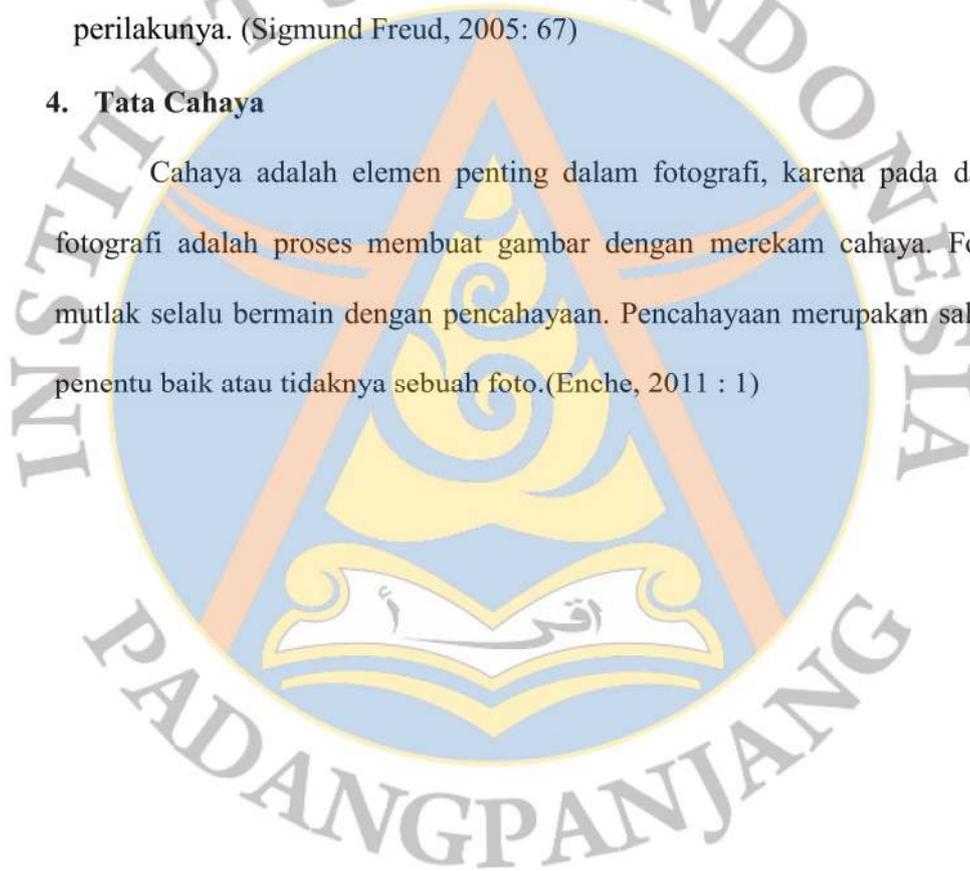
Peirce memperkenalkan trikotomi tanda dalam semiotika yang dikenal dengan segitiga makna, tetapi pengkarya menggunakan pendekatan trikotomi kedua mengenai ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah berfungsi sebagai representasi objek yang diwakilinya. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal (sebab – akibat) di antara tanda dan objeknya. Kemudian simbol adalah tanda bersifat konvensional. Simbol merupakan tanda yang representasinya merujuk objeknya tanpa motivasi, bersifat arbitrer. Pada dasarnya simbol adalah konvensi, kesepakatan bersifat lokal (tradisi) dan budaya setempat. Dalam hal ini secara visual seperti bahasa tubuh (gesture), gerakan tangan, bentuk dan posisi jemari tangan juga merupakan simbol tertentu (Sumayku,2016:117).

3. Ruang Ingatan

Ruang adalah sesuatu yang dapat terlihat dan teraba, menjadi teraba karena memiliki karakter yang jelas berbeda dengan semua unsur lainnya. segala sesuatu harus kasat mata dan teraba. memori merupakan sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk mengarahkan perilakunya. (Sigmund Freud, 2005: 67)

4. Tata Cahaya

Cahaya adalah elemen penting dalam fotografi, karena pada dasarnya fotografi adalah proses membuat gambar dengan merekam cahaya. Fotografi mutlak selalu bermain dengan pencahayaan. Pencahayaan merupakan salah satu penentu baik atau tidaknya sebuah foto. (Enche, 2011 : 1)



F. Metode Penciptaan

Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya ini yaitu :

1. Persiapan

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mengumpulkan data baik secara studi literatur ataupun wawancara langsung guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan nanti.

a. Studi Literatur

Pada tahap ini pengkarya membaca buku foto, tentang karya fotografi, dan buku Soedjono dengan judul "Pesan Tanda dan Makna", buku Roland Barthes "Semiotika Visual", dan *photobook* opin dan Thasya "Salam Rindu"

b. Wawancara

Pada tahap ini pengkarya melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan karya fotografi seni.

c. Elaborasi

Pengkarya menentukan ide dan konsep yang nantinya menjadi fokus pada proses penciptaan. Ide dan konsep ini menjadi sebuah rumusan sebagai dasar penciptaan.

d. Sintesis

Pada tahap ini, pengkarya sudah mendapatkan gambaran seperti apa bentuk dasar yang akan diciptakan berdasarkan atas ide dan gagasan serta penyatuan informasi sebelumnya. Kemudian tercipta imajinasi – imajinasi yang di tuangkan dalam bentuk sketsa kasar (*storyboard*) sebagai acuan dalam proses pemotretan nanti.

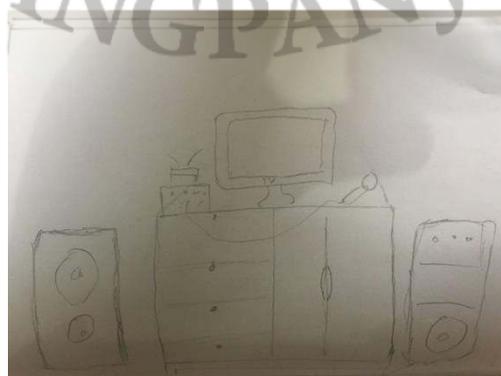
e. Realisasi Konsep

Realisasi konsep adalah proses lanjutan dari tahap sintesis. Realisasi konsep ini merujuk pada pengembangan sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Pengembangan disini adalah realisasi konsep sketsa dalam bentuk karya fotograf. Pengkarya mulai melakukan proses pemotretan dirumah.

2. Perancangan

Dalam Persiapan Karya fotografi, pengkarya mencoba membuat konsep yang telah di buat sebelumnya, Dalam pembuatan karya fotografi dalam fotografi seni ini pengkarya mengabadikan moment Fotografi dan di rancang sesuai dengan konsep pengkarya.

a. *Story board*



Gambar 3. Ruang tempat karaoke

foto pertama disini pengkarya memvisual kan barang – barang yang selalu mengingatkan kenangan saat Bapak sedang karaoke. Tv,meja Tv, speker, alat karaoke di ruangan tamu, disini pengkarya memperlihatkan ruangan yang kosong dan pengkarya menyimbolkan mic karaoke yang sering dipakai Bapak saat ingin karaoke, dengan komposisi dari tengah.



Gambar 4. Ruang tamu

foto kedua pengkarya memperlihatkan ruangan tamu yang dimana ayah, Ibu, adik, pengkarya sering berkumpul, dengan komposisi di tengah memperlihatkan angle ruangan.



Gambar 5. Ruang makan

Pengkarya menggunakan komposisi di tengah memperlihatkan ruangan meja makan.

3. Perwujudan

a. Kamera

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya akan menggunakan kamera DSLR Canon 70D. disini kamera adalah alat yang sangat penting dalam pembuatan karya tugas akhir pengkarya. Kamera di gunakan untuk menghasilkan gambar yang cukup detail, karena mega pixel nya 20.2MP APS-C CMOS Sensor. Kamera ini sudah mumpuni untuk mengambil gambar di dalam ruangan.



Gambar 6. Body Kamera DSLR Canon 70D
(Sumber :koleksi pribadi)

b. Lensa *Wide Angle*

Lensa wide angle berguna untuk memotret dengan perspetif yang luas, akan sangat membantu pengkarya dalam proses penciptaan karena objek yang di potret adalah ruangan ,sehingga pengkarya bisa mendapatkan sudut pandang yang luas saat memotret ruangan yang sedikit kecil memberikan efek *distorsi* yang tidak begitu parah.



Gambar 7. Lensa Wide Angle 10 - 22 mm
(Sumber :koleksi pribadi)

c. Lensa fix 24mm

Pengkarya menggunakan lensa fix 24mm canon untuk memperoleh gambar yang tajam, dan detail. Karena pengkarya akan mengambil beberapa detail foto di dalam ruangan.



Gambar 8. Lensa Fix 24mm Canon
(Sumber :koleksi pribadi)

d. Memory Card Sandisk Ultra 16GB

Dengan kapasitas memory 16Gb akan banyak menampung foto ketika proses pengambilan gambar, kapasitas 16Gb sudah cukup untuk menampung file foto ketika pengambilan gambar pada pagi dan sore hari



Gambar 9. Memory Card Sandisk Ultra 16GB
(Sumber :koleksi pribadi)

e. Laptop

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan Laptop jenis *Asus ROG* sebagai alat bantu untuk pengolahan foto. Laptop saya gunakan untuk proses memindahkan data dan untuk proses editing foto. Selain itu laptop Asus ROG juga mempunyai VGA card dan graphic yang bagus, sehingga pengkarya dapat mengoptimalkan editing foto, seperti mencari warna, saturasi, *cropping*, menggabungkan antara dua foto menjadi satu *frame* di laptop ini.

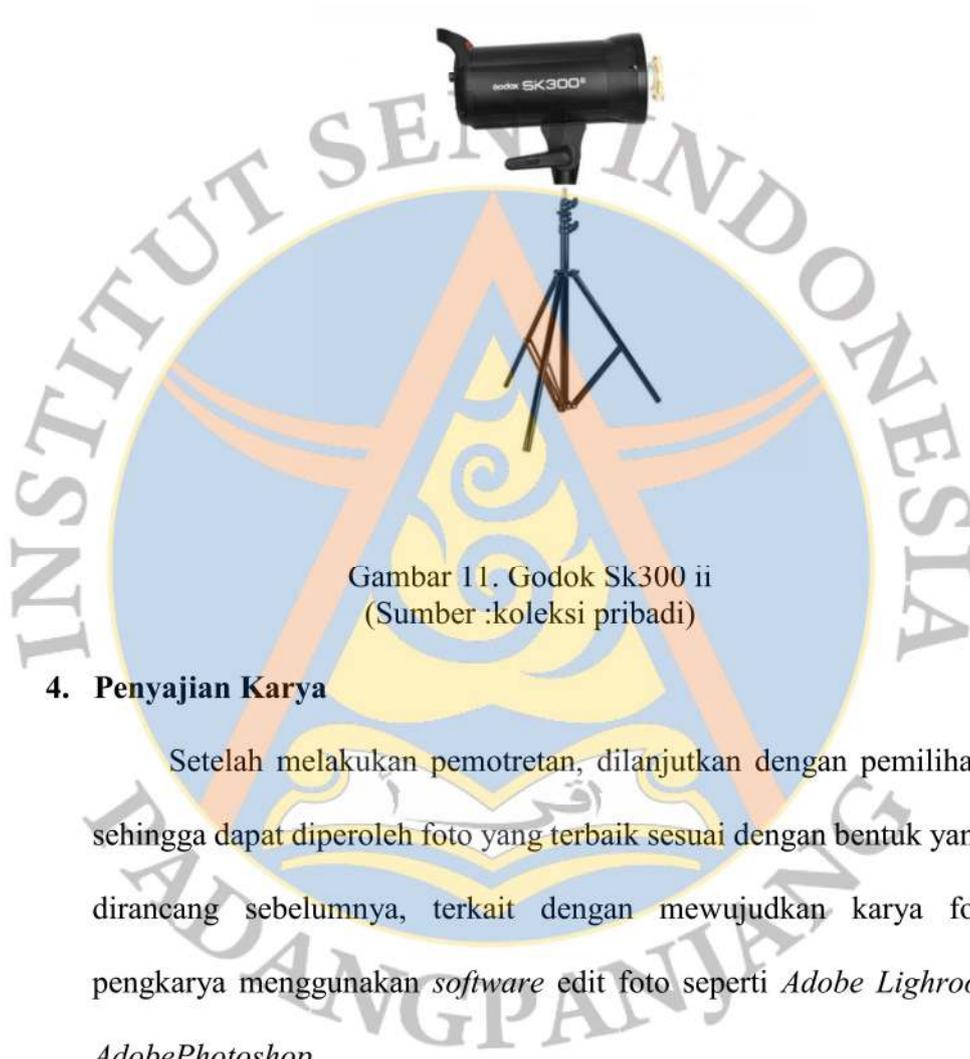


Gambar 10. Laptop Asus ROG GL503 GTX
(Sumber :koleksi pribadi)

f. Lampu Godok Sk300 ii

Lampu godok Sk300 ii merupakan lampu studio yang digunakan sebagai sumber cahaya untuk menerangi ruangan yang ada di rumah pengkarya. Terkadang cahaya alami yang masuk ke dalam rumah pengkarya melalui jendela masih tidak cukup untuk menerangi ruangan di rumah pengkarya. Agar hasil foto bisa lebih maksimal. Sehingga pengkarya menggunakan *Back light* agar menghasilkan siluet dan

memperlihatkan *shadow* yang berwarna hitam, sesuai dengan konsep pengkarya.



Gambar 11. Godok Sk300 ii
(Sumber :koleksi pribadi)

4. Penyajian Karya

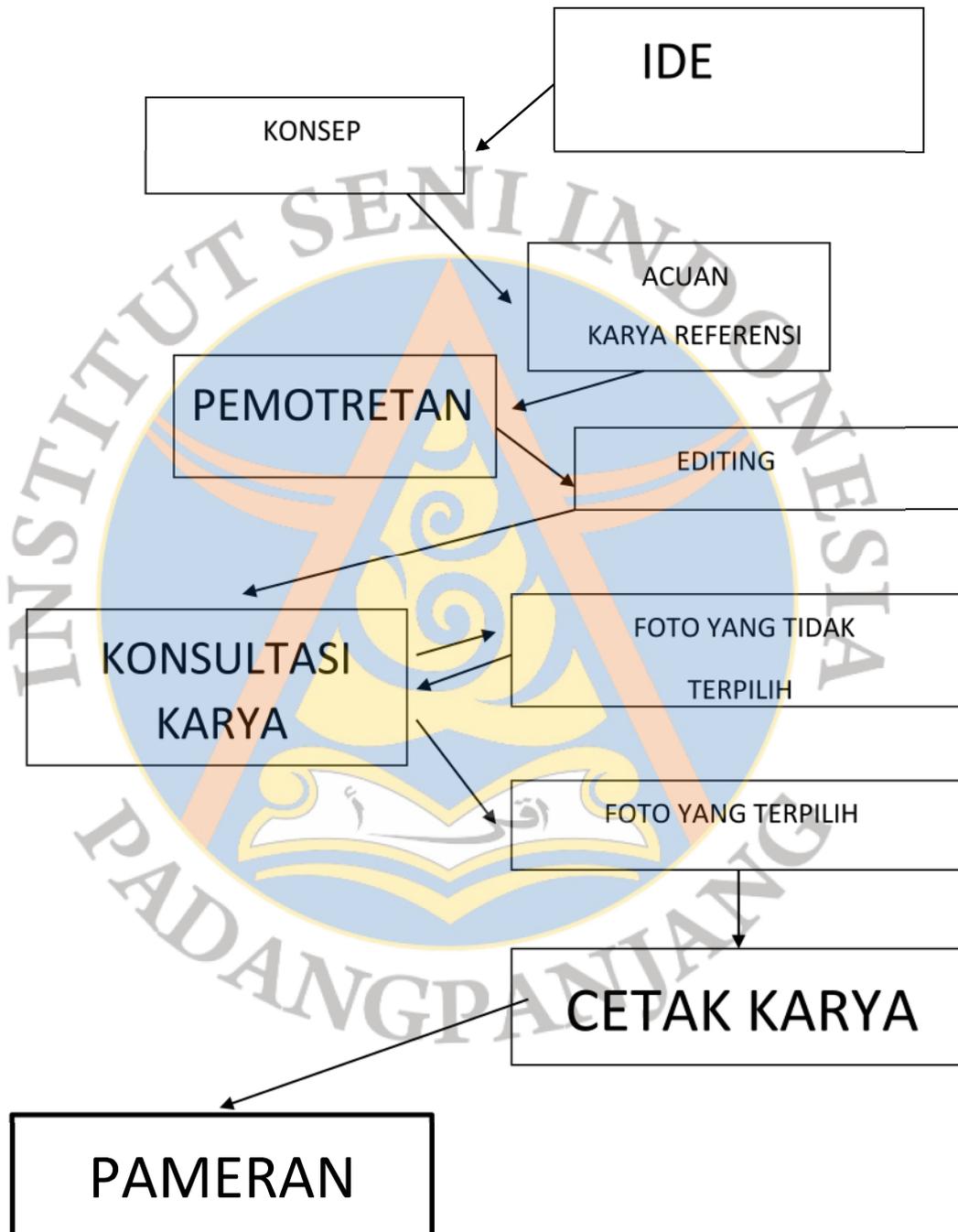
Setelah melakukan pemotretan, dilanjutkan dengan pemilihan foto, sehingga dapat diperoleh foto yang terbaik sesuai dengan bentuk yang telah dirancang sebelumnya, terkait dengan mewujudkan karya fotografi pengkarya menggunakan *software* edit foto seperti *Adobe Lighroom* dan *AdobePhotoshop*.

Tahap akhir dari proses berkarya yaitu pelaksanaan pameran di rumah atau di galeri Nusantara kampus ISI Padang panjang. Pada proses pameran. Pengkarya memamerkan karya sebanyak tujuh karya, dengan ukuran 40cm x 60cm, dengan media pada kertas foto dengan *speendogel* dan menggunakan *frame* foto kayu dan menggunakan kaca *glossy*, agar terlihat

seperti *frame* foto keluarga, dan sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 fotografi.



1. Bagan Pembuatan Karya



2. Foto yang tidak terpilih



Gambar 12. Tidak terpilih

Ini adalah bagian foto yang tidak terpilih pada saat bimbingan karya, karena tidak sesuai dengan alur cerita dari konsep pengkarya, komposisi yang kurang tepat, dan seperti objek ban motor, tenda, plastik yang ada diatas lemari.



Gambar 13. Tidak terpilih

Foto ruang makan pada gambar diatas adalah foto yang tidak terpilih pada saat bimbingan, karena tidak sesuai dengan alur cerita, dengan komposisi yang kurang tepat sehingga tidak mendapatkan suasana ruang makan itu kosong dengan keinginan pengkarya.

